



---

**Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)**

**Nanda Anjarwati**

Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Corresponding Author: [nanda140898@gmail.com](mailto:nanda140898@gmail.com)

---

**Abstrak**

Etnolinguistik adalah suatu kajian yang menghubungkan konsep kebahasaan yang berkaitan dengan budaya di masyarakat setempat. Masyarakat desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan masih mengenal istilah-istilah aktivitas pertanian padi secara turun-temurun, sehingga hubungan bahasa dan budaya Jawa dalam pemakaian istilah aktivitas pertanian padi dapat dikaji dengan pendekatan etnolinguistik. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan (1) mendeskripsikan bentuk bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan (2) mendeskripsikan arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terangkum dalam bahasa dan budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan (3) mendeskripsikan pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat petani di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan. Jenis penelitian ini ialah penelitian dasar dengan taraf deskriptif kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi kegiatan pertanian, metode cakap dan studi pustaka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil penelitian ini, yaitu (1) bentuk bahasa berupa monomorfemis, polimorfemis, dan frasa yang terdapat dalam bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan (2) arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang terdapat dalam bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan (3) pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat petani di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan.

**Kata kunci:** etnolinguistik, pertanian padi, Magetan, Tladan.

**Abstract**

*Ethnolinguistics is a study that connects linguistic concepts related to culture in local communities. The people in Tladan village, Kawedanan district, Magetan regency are still familiar with the terms rice farming activities from generation to generation, so the relationship between Javanese language and culture in the use of the term rice farming activities can be studied with an etnolinguistik approach. The purpose of this research is (1) to describe the form of language in Javanese culture related to rice farming activities in Tladan Village, Kawedanan district, Magetan regency (2) to describe the lexical, gramatical and cultural meanings summarized in Javanese languages and culture related to rice farming activities in Tladan Village, Kawedanan district, Magetan regency (3) describes the mindset, perspective on life, and the world of the peasant community in Tladan Village in Tladan village, Kawedanan district, Magetan regency. This type of research is basic research, the level of this research is descriptive qualitative. The data was collected using farming activity observation techniques, proficient methods, and literature study. The data research were analyzed by distribution method (distributional) and the equivalent method. This result of this study are (1) the form of language described by monomorphemic, polymorphemic, and phrases contained in the language in Javanese culture related to rice farming activities in Tladan Village, Kawedanan district, Magetan regency (2) the lexical, gramatical, and cultural meanings contained in the language of Javanese culture related to rice farming activities in Tladan Village, kawedanan district, Magetan regency (3) mindset, perspective of life, and the world of the peasant community in Tladan Village, Kawedanan district, Magetan regency.*

**Keywords:** *ethnolinguistics, rice farming, Magetan, Tladan*

## PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam anggota masyarakat pemakai bahasa dan merupakan dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Selain itu bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1993:38). Begitu pula petani di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, dan dominan petani padi, karena sebagian besar tanah di desa Tladan, cocok untuk pertanian padi. Pada umumnya bahasa yang digunakan petani di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan, merupakan alat untuk mencapai sistem pengetahuan masyarakat di daerah tersebut. Sistem pengetahuan ini menunjukkan kearifan lokal yang perlu dikuak keberadaannya, diketahui maksudnya, dan bisa direvitalisasi. Melalui suatu ungkapan, dapat diketahui pandangan hidup dan pola pikir masyarakat.

Bahasa yang digunakan oleh para petani terangkum dalam budaya Jawa berupa istilah-istilah terkait aktivitas pertanian padi. Sekarang ini, banyak generasi muda yang tidak mengetahui tentang bahasa dan budaya Jawa dalam aktivitas pertanian padi, seperti *matun* 'matun'. Oleh karena itu, bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan penting dikaji melalui pendekatan etnolinguistik. Alasan penelitian mengenai bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi dapat dikaji secara

etnolinguistik, mendasarkan pada pengertian bahwa etnolinguistik adalah suatu kajian yang menghubungkan konsep kebahasaan yang berkaitan dengan budaya di masyarakat setempat. Masyarakat desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan masih mengenal istilah-istilah aktivitas pertanian padi secara turun-temurun, sehingga hubungan bahasa dan budaya Jawa dalam pemakaian istilah aktivitas pertanian padi dapat dikaji dengan pendekatan etnolinguistik. Peneliti ingin melestarikan budaya Jawa kepada generasi muda melalui hal-hal sederhana yang sering diabaikan dan jarang diketahui. Hal-hal sederhana seperti aktivitas pertanian padi merupakan suatu budaya yang hidup di Jawa.

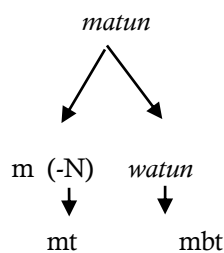
Secara linguistik pengkajian bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi tersebut perlu adanya pengkajian dari aspek mikrolinguistik dan aspek makrolinguistik. Mikrolinguistik dengan mempelajari bahasa di dalamnya, dengan perkataan lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri (Kridalaksana, 2008:154), Sedangkan makrolinguistik adalah bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan (Kridalaksana, 2008: 149). Salah satu bidang interdisipliner yang dikaji makrolinguistik adalah etnolinguistik. Ahimsa (1997:5) menyatakan bahwa istilah etnolinguistik yaitu berasal dari kata etnologi dan linguistik yang lahir karena penggabungan antara pendekatan etnologi dengan pendekatan linguistik. Atas dasar inilah, Ahimsa membagi kajian

etnolinguistik dalam dua golongan, yaitu kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnologi dan kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik.

Hal-hal terkait aktivitas pertanian padi yang terekspresikan dalam bahasa dan budaya Jawa dapat dideskripsikan melalui interdisipliner etnolinguistik, sebagai berikut.:

*matun* [matUn] ‘matun’

Satuan lingual *matun* berbentuk polimorfemis. *Matun* berasal dari kata *watun* ‘cabut’ (verba) mendapatkan imbuhan prefiks (m-) sebagai nasal. Berikut Bagi Unsur Langsung dari kata “*matun*”.



Bentuk lingual *matun* ‘matun’ merupakan morfem bebas kompleks yang terdiri atas unsur langsung m dan *watun* ‘watun’. *Watun* ‘watun’ merupakan morfem bebas tunggal, yang tidak mempunyai unsur langsung lagi, bisa berdiri sendiri, dan mempunyai arti. Di pihak lain, nasal -m sebagai prefiks merupakan morfem terikat, yang belum mampu berdiri sendiri dan belum mempunyai makna. Namun, akan muncul makna gramatikalnya setelah bergabung dengan morfem bebas tunggal *watun* ‘watun’ sehingga menjadi *matun* ‘matun’.

Arti leksikal *matun* ‘matun’ berasal dari kata dasar *watun* ‘watun’. *Watun yaiku*

*dibubuti sukete sing padha thukul ing tanduran* ‘cabut rumput yang tumbuh di sekitar tanaman’ (Poerwadarminta, 1939:658). *Matun yaiku mbubuti sukete ing sawah/têgal* ‘mencabut rumput yang ada di sawah / ‘têgal’ (Poerwadarminta, 1939: 299). Sedangkan morfem terikat nasal {-m} prefiks mempunyai makna gramatikal menyatakan aktivitas sebagaimana dalam mt morfem tunggalnya yaitu *watun* ‘watun’. Dengan demikian makna gramatikal dalam bentuk *matun* yaitu menyatakan aktivitas mencabut rumput. Mencabut rumput di sini adalah mencabut rumput di sawah. Sehingga makna gramatikal secara lengkap dari bentuk *matun* adalah aktivitas mencabut rumput pengganggu di sawah.

Makna kultural *matun* ‘matun’ menurut Nur Wakid (55) dilakukan setelah masa *tandur* ‘tanam’. Kira-kira ketika padi sudah 15-20 hari setelah masa *tandur* ‘tanam’. *Matun* ‘matun’ dilakukan agar tumbuhnya tanaman padi tidak diganggu oleh rumput. Menurut Adi Wiyono (71) dalam kehidupan sehari-hari, maksud dari *matun* ‘matun’ adalah *matun tumindake, matun tingkah lakune* ‘matun tindakannya, matun perilakunya.’ Maksudnya membuang perilaku buruk, membuang pikiran dan tindakan yang tidak baik agar tindakan baik selalu tertanam. Selain itu juga menggambarkan orang Jawa itu bersih dari segi fisik dan juga psikisnya. Sehingga pada uraian di atas dari fenomena etnologi menyebabkan fenomena linguistik.

Deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pengungkapan bahasa (verbal) dalam aktivitas pertanian padi di desa Tladan dapat diketahui pola pikir, berupa prinsip,

aturan yang masih dipegang, dan pandangan hidup masyarakat desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan.

Dari deskripsi data awal tersebut peneliti sangat penasaran terhadap data penelitian secara keseluruhan. Bagaimana bentuknya? Samakah bentuknya dengan data *matun* 'matun' yang merupakan polimorfemis atau mungkin ditemukan bentuk lain yang beragam? Begitu pula, bagaimana arti leksikalnya, makna gramatikal dan makna kulturalnya, serta bagaimana pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat petani yang terkandung dalam setiap data penelitian.

Di sisi lain peneliti juga sangat penasaran mengapa dalam data secara keseluruhan bisa terjadi bentuk, arti leksikal, makna gramatikal, makna kultural dan pola pikir, pandangan hidup dan pandangan terhadap dunia masyarakat petani sebagaimana yang terkandung dalam setiap data penelitian.

Penelitian sebelumnya yang relevan terkait penelitian ini di antaranya adalah : (1) Fitrianingrum. 2016. *Bahasa dalam budaya jawa terkait aktivitas pertanian padi di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik)* (2) Wahyuni.2017. *Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)* (3) Saharudin dan Syarifuddin. 2012. *Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik*, (4) Haryanti dan Wahyudi. 2007. *Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten*

*Klaten:Kajian Etnolinguistik*, (5) Fujiono dkk. 2014. *Istilah-Istilah Pertanian Padi Dan Palawija Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)*, (6) Suyanto. 2019. *Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*, (7) Agdona. 2018. *Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik)*.

Berdasarkan 5 penelitian sebelumnya, penelitian yang mengkaji tentang *Bahasa dan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan* dari perspektif kajian etnolinguistik belum pernah dilakukan. Maka, penelitian yang akan dilakukan ini akan mengkaji bahasa dalam budaya Jawa terkait dengan aktivitas pertanian padi dari awal mula menanam benih sampai memanen padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan. Banyaknya penelitian dengan tema serupa justru akan memperkaya inventarisasi leksikon terkait pertanian dan menambah kekayaan khazanah leksem bahasa yang menjadi objek penelitian. Selain itu, penelitian ini lebih berkontribusi untuk memperkaya fakta empiris terkait penelitian etnolinguistik.

Penelitian ini merumuskan tiga permasalahan, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan? (2) Bagaimanakah arti leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural yang

terangkum dalam bahasa dan budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan? (3) Bagaimanakah pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat petani di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan?

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dasar yang bersifat deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah etnolinguistik. Data dalam penelitian ini meliputi data lisan yang diperoleh dari informan berwujud kata, frasa, yang berkaitan dengan aktivitas pertanian padi (2) data lisan yang diperoleh dari informan terpilih untuk menjelaskan tentang makna kultural bahasa terkait aktivitas pertanian padi, (3) doa atau mantra yang terkait dalam aktivitas pertanian padi, data berupa gambar atau simbol terkait aktivitas pertanian padi, (4) data tulis terkait penjelasan arti leksikal yang termuat dalam kamus.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data lisan yang berasal dari tuturan informan sebagai informan terpilih<sup>1</sup> yang mengetahui segala hal terkait aktivitas pertanian padi dan data pustaka yang berupa kamus. yang mengetahui segala hal terkait aktivitas pertanian padi. Adapun kriteria

<sup>1</sup>Pemilihan informan perlu mempertimbangkan usia informan, wawasan pengetahuan informan, minat perhatian informan terhadap permasalahan penelitian dan keterampilan berbahasa yang memadai (Samarin, 1985:55).

informan yang dipilih kurang lebih memenuhi syarat-syarat berikut: 1) penutur asli bahasa Jawa, 2) memahami bahasa dan budaya Jawa terkait aktivitas pertanian, 3) mempunyai pengetahuan spiritualitas, 4) mengetahui bahasa dan budaya Jawa, 5) memiliki alat ucap yang lengkap, 6) alat pendengaran normal, 7) bersedia menjadi informan dan mempunyai waktu yang cukup, 8) bersikap terbuka, sabar, ramah, dan tidak mudah tersinggung.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai aspek di antaranya adalah: (a) pemilik sawah (pemilik sawah yang tidak mengerjakan aktivitas pertanian sama sekali dan pemilik sawah yang sebagian besar mengerjakan aktivitas pertanian secara mandiri), (b) spiritualis atau penutur Jawa (sesepuh desa), (c) *pujangga methil pari*, (d) penggarap sawah *lelangan, maro* dan *mertelu*, (e) buruh *macul, mopok, ndhedhet*, (f) buruh *tandur* dan *ndhaut*, (g) buruh *derep* (panen padi), (h) buruh *matun* dan *sulam*, (i) buruh *nampingi* dan *ngalisi*, (j) bagian *ngekum, ngepep*, dan *nyebar winih*, (k) bagian *ndhiselne, eleb sawah*, dan *nurut banyu*, (l) buruh *mepe gabah*, (m) *tukang ngirim* dan *nonjoki* (istri petani sekaligus petani), (n) *tukang ngrabuk* dan *nyemprot*, (o) bagian *ngusungi gabah*, (p) buruh *palir*, (g) bagian HIPPA dan PJ *dhisel* desa.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, metode cakap dan studi pustaka. Data dianalisis dengan metode agih (teknik BUL (Bagi Unsur Langsung)) dan metode padan. Metode penyajian data pada penelitian ini dengan metode formal dan informal.

## PEMBAHASAN

### A. Bentuk Bahasa dalam Budaya Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.

Aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan, terdapat 3 bentuk bahasa yang meliputi monomorfemis, polimorfemis (afiksasi, reduplikasi), dan frasa.

#### 1. Bentuk Monomorfemis

Bentuk monomorfemis tentang bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan seperti pada contoh data:

*bengkok* [b | GkOk] 'bengkok'

Satuan lingual *bengkok* merupakan morfem bebas tunggal yang tidak dapat dicari unsur langsungnya, dapat berdiri sendiri, berarti leksikal dan belum mengalami suatu proses morfologis. *Bengkok* merupakan sawah yang dijadikan upah/gaji untuk lurah dan perangkat desa.

*jani* [jani] 'jani'

Satuan lingual *jani* merupakan morfem bebas tunggal yang tidak dapat dicari unsur langsungnya, dapat berdiri sendiri, berarti leksikal dan belum mengalami suatu proses morfologis.

*Jani* merupakan salah satu bagian dalam aktivitas pertanian padi yang berupa upah untuk *dhukun* 'dukun' atau sesepuh.

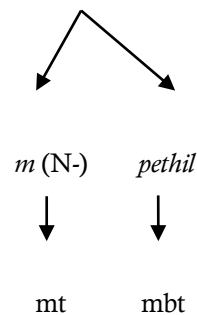
Sesepuh yang sudah methil sawah, harus diberi upah, sebagai tanda terima kasih.

#### 2. Bentuk Polimorfemis

Polimorfemis dibentuk melalui beberapa proses morfemis yaitu afiksasi (imbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan pemajemukan/ komposisi. Bentuk polimorfemis tentang bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan seperti pada contoh data:

##### a. Afiksasi (pengimbuhan)

*methil* [m | TII] 'methil'



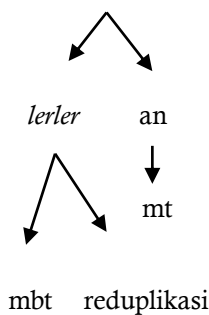
Satuan lingual *methil* merupakan morfem bebas kompleks yang terdiri atas unsur langsung nasal m dan *pethil* 'petik'. *Pethil* 'petik' merupakan morfem bebas tunggal, yang tidak mempunyai unsur langsung lagi, bisa berdiri sendiri, dan mempunyai arti. Di pihak lain, nasal -m sebagai prefiks merupakan morfem terikat, yang belum mampu berdiri sendiri dan belum mempunyai makna. Namun, akan muncul makna gramatikalnya setelah bergabung dengan morfem

bebas tunggal *pethil* 'petik' sehingga menjadi *methil*.

*Methil* adalah salah satu aktivitas pertanian padi yang dilakukan oleh para petani ketika padi sudah mulai menguning dan akan segera dipanen.

b. Pengulangan atau reduplikasi

*lerleran* [lérléran] 'lerleran'



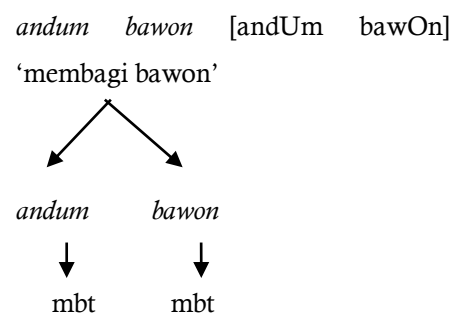
Satuan lingual *lerleran* merupakan morfem bebas kompleks yang terdiri atas unsur langsung *lerler* dan *an*. *Lerler* merupakan morfem bebas kompleks yang mengalami proses reduplikasi utuh, yang mana kata pertama *ler* 'ler' diulang lagi, sehingga menjadi *lerler*. *Ler* 'ler' merupakan morfem bebas tunggal, yang tidak mempunyai unsur langsung lagi, bisa berdiri sendiri, dan mempunyai arti.

Di pihak lain, nasal *-an* sebagai sufiks merupakan morfem terikat, yang belum mampu berdiri sendiri dan belum mempunyai makna. Namun, akan muncul makna gramatikalnya setelah bergabung dengan morfem bebas kompleks *lerler* 'lerler' sehingga menjadi *lerleran*. *Lerleran* adalah lahan sawah siap tanam

setelah selesai *diluku* 'dibajak' dan *digaru* 'digaru'.

3. Frasa

Bentuk frasa tentang bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan seperti pada contoh data:



Frasa *andum bawon*, merupakan unsur sintaksis yang terdiri dari dua unsur langsung berupa kata *andum* dan *bawon*. Kedua unsur langsung tersebut mempunyai ciri fungsi predikat dan objek. *Andum* sebagai predikat dan *bawon* sebagai objek. Ciri fungsi predikat objek, tidak melampaui ciri fungsi klausa (subjek, predikat). Selain itu frasa *andum bawon* dapat disisipkan afiks misalnya sufiks {-e} menjadi *andume bawon* 'cara membagi bawon', *andum* sebagai unsur inti.

**B. Arti Leksikal dan Makna Gramatikal yang Terangkum dalam Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.**

*derep* [d|r|p] 'derep'

Arti leksikal *derep* 'derep' yaiku melu nggarap sawah sarta ngeneni (opahane bawon) 'ikut menggarap sawah serta mengunduh (upahnya bulir-bulir padi)' (Poewadarminta, 1939:68).

*lelangan* [lelaGan] 'lelangan'

Bentuk lingual *lelangan* terdiri dari bentuk bebas tunggal *lelang* dan unsur langsung {-an} sufiks. Arti leksikal *lelang* 'lelang' yaiku (adol tuku) barang ing umum sing pangenyange sarana onjo-onjonan '(jual beli) barang yang umumnya ditawarkan dengan cara kepintaran pembeli' (Poerwadarminta, 1939:265).

Sedangkan morfem terikat {-an} sufiks mempunyai makna gramatikal menyatakan aktivitas sebagaimana dalam morfem tunggalnya yaitu *lelang* 'lelang'. Dengan demikian makna gramatikal dalam bentuk *lelangan* yaitu menyatakan aktivitas membeli barang yang dijual murah. Barang di sini adalah sawah atau *bengkok* 'bengkok'. Sehingga makna gramatikal secara lengkap dari bentuk *lelangan* adalah aktivitas menjual sawah dengan harga murah.

**C. Makna Kultural yang Terangkum dalam Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Aktivitas Pertanian Padi di Desa Tladan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan**  
*nonjoki* [nOnjO?i] 'nonjoki'



Gambar 2.48. *nonjoki* (Dokumen Nanda, 25 Februari 2020)

Makna kultural *nonjoki* menurut informan bahwa nasi *tonjokan* yang dibawa ke sawah berupa hasil bumi dan apapun yang dimiliki pemilik sawah. Namun yang pasti ada adalah *sega punar* atau nasi kuning. Macam lauk pauk nasi *tonjokan* adalah ayam/ingkung, *bothok pelas*, nasi kuning sedikit saja, dan pisang. Nasi yang sudah diwadahi daun pisang tersebut diletakkan di *poncotan* 'pojokan' sawah lalu dibacakan doa, kemudian dibagi-bagikan ke warga sekitar.<sup>2</sup> *Poncotan* sawah sebagai kiblat, kalau orang Jawa menyebutnya *sedulur papat lima pancer*. *Poncotan* 'pojokan' sebagai *pancer* 'pusat'.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Informan : Padi 84 tahun, 11 April 2020

<sup>3</sup> Informan : Riman 91 tahun, 11 April 2020



Setiap satu lahan sawah diberi 5 nasi *tonjokan* 'tonjokan'. Empat *tonjokan* 'tonjokan' diletakkan di setiap *poncotan* 'pojokan', dan satunya diletakkan di tempat *methilnya pari* (tempat Dewi Sri diambil/*ngantenannya* padi).<sup>4</sup> Jika petani punya banyak sawah tinggal mengalikan lima. Namun, seiring perkembangan jaman, masyarakat hanya meletakkan satu nasi *tonjokan* di setiap lahan sawah sebagai syarat saja. Sehingga pada uraian di atas dari fenomena etnologi menyebabkan adanya fenomena linguistik.

#### D. Pola Pikir, Pandangan Hidup, dan Pandangan Terhadap Dunia Masyarakat Petani di Desa Tladan, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan

##### a. Pola Pikir, Pandangan Hidup, dan Pandangan Terhadap Dunia Masyarakat Petani terkait Aktivitas Pada Saat Panen

Masyarakat desa Tladan, sebagian besar masih menerapkan tradisi yang berlaku. Tradisi ini berupa *methil* 'methil' secara simbolis dengan alat yang dinamakan *ani-ani*. *Methil* 'methil' dilakukan sebelum padi *dirit*. Tata cara *methil* 'methil' dengan cara memotong sebagian padi dengan alat yang dinamakan *ani-ani* 'ani-ani'. Sebelum padi dipotong, ada

doa yang harus diucapkan oleh orang yang akan *methil pari* 'methil padi'. Jika petani sudah melakukan ritual *methil* 'methil', padi bisa dipanen dengan mesin *gilingan pari* 'gilingan padi' atau *didhos* 'didhos'. Setelah padi *dirit* 'dirit', *digiling* 'digiling', *diayak* 'diayak', lalu diwadahi karung dibawa pulang. Sebelum padi dijemur, dilakukan *andum bawon* 'membagi bawon' untuk buruh yang sudah ikut *derep* 'derep' di sawah. Jika sudah dibagi *bawonnya* 'bawonnya', petani bisa menjemur padi. Jika *gabah* 'gabah' yang dijemur sudah bersih dan kering, baru dimasukkan karung. Agar karung yang berisi *gabah* 'gabah' itu rapi, maka karungnya perlu *didondomi* 'didondomi'. Karung yang berisi *gabah* 'gabah' dan sudah *didondomi* 'didondomi', itu yang siap dijual. Yang tidak *didondomi* 'didondomi' nantinya akan *diselep* 'diselep', dan dimasak sendiri untuk kebutuhan sehari-hari.

##### b. Pola Pikir, Pandangan Hidup, dan Pandangan Terhadap Dunia Masyarakat Petani terkait Aktivitas Mulai Menanam Padi

Setelah masa panen selesai, petani memulai lagi merencanakan untuk menanam padi. Pertama, dimulai dari menjemur bulir-bulir padi sebagai bakal benih yang akan ditanam. Setelah benih padi dijemur, ada proses *ngekum* 'merendam' dan *ngepep* 'ngepep'. Sebelum benih padi

<sup>4</sup> Informan : Ninik Maryati 51 tahun, 1 Mei 2020; Sri Muryati 43 tahun, 15 April 2020

disebar, lahan yang digunakan untuk menyebar benih harus sudah siap. Maka perlu *diluku* ‘dibajak’ dan *digaru* ‘digaru’. Setelah selesai *diluku* ‘dibajak’ dan *digaru* ‘digaru’, benih yang sudah *dipep* ‘dipep’, bisa disebar. Kira-kira sekitar 14 hari benih sudah tumbuh. Sembari menunggu benih tumbuh, petani perlu *nampingi* ‘nampingi’ dan *ngalisi* ‘ngalisi’. Kemudian *mopok galengan* ‘mopok pematang sawah’ agar padat dan tidak bocor. Semua yang berkaitan dengan sawah, sama halnya dengan *nyemoni manungsa* ‘mengisyaratkan seperti manusia’. Ketika lahan untuk menanam sudah siap, proses menanam benih di lahan bisa dilakukan. Benih yang sudah tumbuh, lalu *didhaut* ‘didhaut’ dan selanjutnya *ditandur* ‘ditanam’. Ketika memulai *tandur* ‘tanam’, beberapa masyarakat masih melakukan tata cara *miwiti* ‘memulai’. *Miwiti* ‘memulai’ dilakukan dengan memberi *cok bakal* ‘cok bakal’ di salah satu *poncotan* ‘pojokan/pancer’. Pemilik sawah menghadap ke barat lalu membaca surat Alfatihah. Seperti halnya salat, termasuk wujud ibadah dan berdoa agar hasilnya baik. diletakkan di *poncotan* ‘pojokan/pancer’, karena merupakan *pancer* atau kiblat. Masyarakat Jawa di desa Tladan khususnya, banyak yang menanam padi, dikarenakan menanamnya mudah, banyak tersedia air, dan selesai *ditandur* ‘ditanam’ tinggal

merawatnya. Selain hal di atas, masih banyak yang mau membeli *gabah* ‘gabah’ dan harganya masih lumayan untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Terkait dengan proses-proses menanam padi, dari benih hingga panen, terdapat ajaran-ajaran dalam kehidupan yang bisa di ambil, seperti di bawah ini: ajaran Ikhlas dan kemanusiaan, ajaran religiusitas, ajaran untuk bersikap rajin dan ulet, ajaran kewaspadaan, ajaran keterbukaan, ajaran keadilan, ajaran penghormatan kepada Dewi Sri. Aktivitas pertanian padi merupakan *pasemon* ‘isyarat’, pitutur orang dalam kehidupan. Pola pikir, pandangan hidup, dan pandangan terhadap dunia masyarakat petani, terdapat *pasemon-pasemon* ‘isyarat-isyarat’ di mana masih jarang yang mengetahui. Suatu proses menanam padi sampai dengan panen merupakan wujud ibadah dan mempercayai Gusti Allah. Karena di dalam aktivitas pertanian padi, selain proses terdapat ritual-ritual yang mendekatkan hubungan manusia dengan Gusti Allah jika hal itu dipahami betul maknanya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian ini mempunyai tiga kesimpulan. *Pertama*, penelitian tentang bahasa dalam budaya Jawa terkait aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan ini terdapat tiga bentuk yaitu bentuk monomorfemis,

polimorfemis (afiksasi dan reduplikasi), dan frasa. *Kedua*, penentuan arti leksikal berdasarkan arti pada kamus. Makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah adanya proses gramatikal. Makna kultural dapat ditinjau dari berbagai aspek, di antaranya tradisi yang masih berlaku, tradisi yang mencerminkan cara kerja, tujuan dilakukan aktivitas tersebut, dan budaya masyarakat desa Tladan yang terkait pola pikir dan pandangan hidup. Dari makna kultural yang disampaikan oleh informan dapat diketahui bahwa fenomena etnologi menyebabkan adanya fenomena linguistik. *Ketiga*, istilah-istilah aktivitas pertanian dibagi menjadi dua fase yaitu fase mulai bercocok tanam dan fase panen. Istilah-istilah aktivitas pertanian padi di desa Tladan, kecamatan Kawedanan, kabupaten Magetan menjelaskan pola pikir berupa pengetahuan masyarakat setempat yang berisi prinsip-prinsip dan aturan-aturan, sehingga terselip ajaran-ajaran kehidupan yang dapat di ambil.

### Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran, yaitu:

- a Bahasa dalam budaya terkait aktivitas pertanian padi dengan kajian yang berbeda.
- b Bahasa dalam budaya terkait aktivitas pertanian padi dengan kajian yang sama namun ruang lingkup kajian lebih luas dan tempat berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

Agdona, Bella Vista . 2018. *"Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan*

*Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik)"*. Skripsi. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Ahimsa Putra, Heddy Shri.1997. *"Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian"*. Makalah dalam Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra. Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Fitrianingrum, Wahyu. 2016. *"Bahasa dalam budaya jawa terkait aktivitas pertanian padi di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik)"*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Fujiono, Dedi Sution. 2014. *"Istilah-Istilah Pertanian Padi Dan Palawija Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)"*, dalam Artikel Mahasiswa 2014. Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Jember.

Haryanti, Dwi dan Agus Budi Wahyudi. 2007. *"Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten:Kajian Etnolinguistik"*, dalam Kajian Linguistik dan Sastra Vol.19 No.1 Juni 2007: 35-50. Surakarta. PBS FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Nababan, PWJ. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta. PT.Gramedia Pustaka Utama.

Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Jakarta : JB. Welters.

Saharudin dan Syarifuddin. 2012. *"Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik"*, dalam Adabiyat Vol. XI, No.1 Juni 2012.

Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Duta Wacana.

Suyanto. 2019. *"Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah"*, dalam Nusa Vol. 14 No. 1 Februari 2019.

Wahyuni, Tri. 2017. "Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)", dalam *Jalabahasa* Volume 13 Nomor 1 Tahun 2017. Semarang. Balai Bahasa Jawa Tengah.